

## BAB 5

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari penulisan Skripsi dengan judul “Perkembangan Pers Berbahasa Sunda *Sipatahoenan* Di Bandung 1931-1942”. Dalam menulis kesimpulan ini, penulis mendasarkannya kepada rumusan masalah penelitian yang terdapat dalam bab 1 yang dijelaskan dan dijabarkan dalam bab 4.

#### 5.1. Simpulan

Dalam hal pembuatan kesimpulan ini, terlebih dahulu penulis kembali memaparkan mengenai tema dari skripsi yang disusun oleh Penulis yaitu mengenai perkembangan surat kabar *Sipatahoenan* di Bandung 1931 sampai 1942. Sedangkan mengenai rumusan masalah yang diangkat terdapat tiga rumusan masalah antara lain: *pertama*, latar belakang lahirnya surat kabar *Sipatahoenan* tahun 1931-1942. *Kedua*, upaya dari para pengemudi *Sipatahoenan* dalam mengembangkan surat kabar tahun 1931-1942. *Ketiga*, peranan surat kabar *Sipatahoenan* sebagai media pendidikan bahasa Sunda. Mengenai kesimpulan dari penulisan skripsi ini dipaparkan sebagai berikut:

*Pertama*, *Sipatahoenan* lahir pertama kali di Tasikmalaya pada tahun 1923 sebagai wacana dibuatnya surat kabar melalui perundingan dalam konferensi yang diadakan oleh Paguyuban Pasundan di Bandung. Namun, tahun tersebut hanya sebagai tahun persiapan saja karena modalnya yang belum mencukupi untuk menerbitkan sebuah surat kabar. Secara resmi surat kabar *Sipatahoenan* pertama kali terbit tahun 1924 dan Tasikmalaya dipilih sebagai kantor pusat *Sipatahoenan*, alasannya karena biaya operasional yang lebih murah dan organisasi Paguyuban Pasundan cabang Tasikmalaya adalah organisasi Paguyuban Pasundan yang paling aktif. Latar belakang dibuatnya surat kabar ini adalah sebagai media informasi bagi masyarakat sunda pada saat itu, dan sebagai media pergerakan organisasi Paguyuban Pasundan untuk menyuarakan mengenai isu-isu kebangsaan bagi masyarakat.

*Kedua*, berkembangnya surat kabar tidak terlepas dari usaha para pengasuhnya yang senantiasa selalu berupaya agar *Sipatahoenan* selalu menjadi surat kabar yang dikenal oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat Sunda. Majunya suatu usaha tidak terlepas dari dana yang ada, *Sipatahoenan* memulai usaha dengan modal yang sangat sedikit bahkan para pegawainya tidak digaji, tapi hanya dengan bermodalkan keikhlasan. Namun, dengan keikhlasan itulah *Sipatahoenan* terus berkembang menjadi surat kabar yang dikenal masyarakat. Dalam perkembangannya, dana yang dikumpulkan oleh *Sipatahoenan* datang dari pembaca yang berlangganan, dan iklan yang dimuat. Semakin banyak pembaca maka semakin besar pula dana yang terkumpul, sehingga frekuensi penerbitan yang awalnya satu minggu sekali, *Sipatahoenan* menjadi surat kabar harian. Antusiasme masyarakat dengan hadirnya *Sipatahoenan* menjadikan surat kabar ini menjadi surat kabar bahasa daerah yang bertahan cukup lama ditengah persaingan penerbitan surat kabar. Selain dana, juga ada manajemen yang baik dari para penggerak surat kabar ini mulai dari menyebarkan surat kabar *Sipatahoenan*. Meskipun *Sipatahoenan* merupakan surat kabar berbahasa Sunda, tetapi surat kabar ini dinikmati oleh semua masyarakat di Indonesia dari berbagai etnis dan suku bangsa. Bahkan pelanggannya pun ada yang tersebar sampai ke luar negeri. Orang Indonesia yang mengenyam pendidikan di luar negeri banyak yang berlangganan surat kabar satu ini untuk mengetahui perkembangan yang terjadi di Indonesia. Dan yang paling penting adalah informasi-informasi yang dimuat dalam *Sipatahoenan* sangat aktual dan jujur. *Sipatahoenan* selalu terbuka memberitakan apa saja yang sedang terjadi di masyarakat saat itu. Mulai dari aspek sosial budaya, ekonomi, pendidikan, politik, hingga hiburan. Semuanya dimuat dalam surat kabar *Sipatahoenan*. Sehingga inilah yang menjadi faktor *Sipatahoenan* dicintai oleh para pembacanya. Karena keberaniannya itu *Sipatahoenan* sering kali mendapatkan kecaman karena isinya kerap kali menyinggung pemerintahan kolonial Belanda dan beberapa pihak yang merasa tidak aman dengan tulisan yang dimuat dalam *Sipatahoenan*. *Sipatahoenan* dibawah naungan organisasi Paguyuban Pasundan yang merupakan organisasi pergerakan terbesar di tatar Sunda menjadikan salah satu faktor berkembangnya surat kabar ini dan semakin dikenal oleh masyarakat di Indonesia. Perkembangan pesat *Sipatahoenan* terjadi saat kantor pusatnya

dipindahkan dari Tasikmalaya ke Bandung. Dan langsung dipegang oleh Paguyuban Pasundan cabang Bandung. Besarnya nama *Sipatahoenan* pasti selalu disandingkan dengan nama Soetisna Sendjaja, Bakrie Soeraatmadja dan Mohammad Koerdi yang merupakan penggerak surat kabar *Sipatahoenan* pernah dinobatkan sebagai perintis pers di Indonesia. Ini membuktikan bahwa majunya surat kabar *Sipatahoenan* disebabkan oleh peranan besar dari para tokoh-tokoh jurnalis yang tergabung juga dengan organisasi pergerakan Paguyuban Pasundan.

*Ketiga*, Paguyuban Pasundan merupakan organisasi pergerakan yang lahir dengan tujuan untuk memajukan rakyat Sunda, dengan jalan membantu, memperbaiki perkembangan kecerdasannya, kerohaniannya dan kehidupan kemasyarakatannya dengan melalui pendidikan dan pengajaran dan dengan usaha meningkatkan daya pikir kerakyatan agar meningkatkan pula kemampuan kerjanya sehingga kehidupannya lebih baik. *Sipatahoenan* memberikan kontribusi dalam perkembangan sastra sunda, banyak sastrawan Sunda seperti Soeriadiradja, Ambri, Bakrie Soeraatmadja, Mohammad Koerdi yang menuliskan karyanya dalam surat kabar *Sipatahoenan*. Bahkan banyak yang dijadikan buku karena tingginya minat pembaca. Selain itu juga, *Sipatahoenan* memuat bacaan-bacaan ejaan bahasa sunda yang baik dan benar sebagai media pengajaran bahasa sunda.

## 5.2. Rekomendasi

Setelah selesai melakukan penelitian dan memperoleh data-data serta memberikan kesimpulan atas hasilnya, maka penulis akan mencoba mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi lembaga Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan surat kabar berbahasa daerah Sunda *Sipatahoenan* sebagai media yang digunakan oleh organisasi Paguyuban Pasundan untuk memberikan penerangan kepada masyarakat Sunda khususnya dan umumnya bagi masyarakat Indonesia. Bukan hanya itu, tetapi juga bisa menambah wawasan bahwa ada tokoh pahlawan

Indonesia yang memiliki andil dalam pergerakan nasional yang perlawanannya dilakukan menggunakan media surat kabar. Diantaranya Bakrie Soeraatmadja dan Mohammad Koerdi.

2. Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Informasi dan Komunikasi agar lebih memperhatikan keberadaan media pers sebagai media untuk memberikan penerangan kepada masyarakat umum. Memberikan kebebasan kepada pers untuk memberikan informasi yang aktual dan jujur kepada masyarakat, tidak hanya berpihak pada suatu golongan. Pemerintah bisa memanfaatkan media surat kabar untuk dijadikan media komunikasi dengan masyarakat Indonesia, seperti yang dilakukan oleh *Sipatahoenan*.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan untuk penelitian skripsi mengenai surat kabar *Sipatahoenan*. Masih banyak yang bisa dikaji dari surat kabar *Sipatahoenan*, diantaranya untuk peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian lebih mendalam terkait peranan redaktur yang memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan surat kabar *Sipatahoenan*. Selain itu juga, untuk peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan surat kabar *Sipatahoenan* dengan periode waktu yang berbeda. Karena sebenarnya *Sipatahoenan* berhenti terbit sepenuhnya sekitar tahun 1970-an. Peneliti selanjutnya juga bisa mengkaji tentang isu-isu yang dimuat dari beberapa rubrik yang ada di *Sipatahoenan* yang berkaitan dengan sejarah pergerakan.
4. Bagi pembelajaran di sekolah khususnya mata pelajaran sejarah Indonesia bisa dijadikan sebagai referensi bagi peserta didik tingkat SMA/SMK/MA kelas XI dalam mempelajari sejarah pers khususnya sejarah pers daerah sesuai dengan kompetensi dasar 3.3 tentang strategi perjuangan masa pergerakan nasional di Indonesia. Jarang sekali topik pembahasan tentang sejarah

pers sebagai strategi perjuangan bangsa Indonesia pada masa pergerakan. Diharapkan dengan adanya skripsi ini bisa menjadi bahan untuk diulas dalam bagian sejarah Indonesia di kelas XI.